

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang. Pembangunan di negara berkembang selalu menjadi titik perhatian terutama bagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu sumber pembiayaan yang digunakan untuk pembangunan dalam kegiatan perekonomian adalah cadangan devisa (Pratiwi, 2018).

Devisa adalah jumlah total mata uang asing yang dimiliki suatu negara baik dari sumber pemerintah maupun swasta. Cadangan devisa merupakan sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melakukan pembangunan nasional, yang disimpan dan dipertanggungjawabkan oleh Bank Indonesia (Almutmainnah, 2016). Cadangan devisa berasal dari kegiatan perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor, serta pergerakan modal. Cadangan devisa dapat menjadi indikator untuk mengetahui seberapa baik suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional dan menunjukkan kekuatan dan kelemahan perekonomiannya. Semakin besar cadangan devisa suatu negara maka semakin besar kemampuannya dalam melakukan transaksi internasional dan semakin kuat nilai mata uangnya. Posisi cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran atau neraca pembayaran internasional. Posisi ini menunjukkan keadaan saldo devisa atau cadangan devisa yang dimiliki pemerintah dan masyarakat suatu negara.

Cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara. Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor (Almutmainnah, 2016).

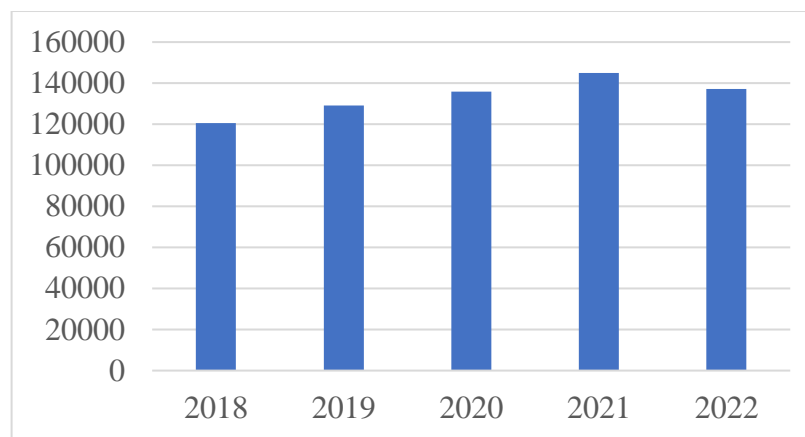
Pengelolaan dan pemeliharaan cadangan devisa didasarkan pada prinsip untuk memperoleh pendapatan yang optimal. Indonesia memiliki peraturan yang membahas mengenai lembaga yang berwenang untuk mengelola cadangan devisa yang ditetapkan dengan undang-undang tentang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No. 3 tahun 2004. Berdasarkan pasal 13 pada undang-undang tersebut, kepada Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan kebijakan moneter diberi wewenang untuk mengelola cadangan devisa. Dalam pengelolaan cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakukan berbagai transaksi devisa dan dapat menerima pinjaman.

Sistem cadangan devisa yang dianut Indonesia adalah sistem devisa bebas. Sistem ini memiliki arti bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah uang yang boleh masuk dan keluar Indonesia sehingga mengakibatkan kerentanan terhadap resiko yang akan muncul dari aktivitas spekulasi dari orang yang mempunyai modal dimana kapanpun bisa melaksanakan penarikan uang miliknya. Sistem ini dapat memiliki kelebihan dan kekurangan (Syukuriah, 2022).

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, bahwa pada sistem devisa

bebas, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Namun demikian, di kebanyakan negara bahkan di negara maju sekali pun masih terdapat kewajiban untuk melaporkan perolehan dan penggunaan devisa tersebut. Sistem devisa bebas ini mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 tahun 1982. Berdasarkan sistem ini setiap penduduk dapat dengan bebas memiliki dan menggunakan devisa. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa yang diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan sistem devisa ini kemudian diartikan juga tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan.

Berikut merupakan data perkembangan cadangan devisa di Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.1

Perkembangan Cadangan Devisa (Juta US\$)

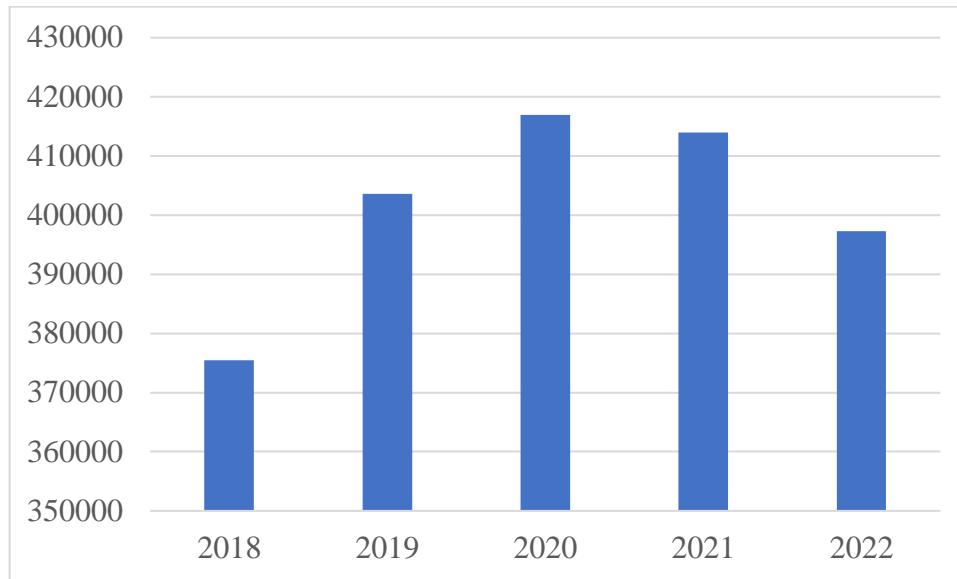
Gambar 1.1 menunjukkan data perkembangan cadangan devisa Indonesia selama lima tahun terakhir. Selama periode 2018-2022, cadangan devisa di Indonesia cenderung berfluktuasi dan mengalami peningkatan namun pada tahun 2022 cadangan devisa mengalami penurunan. Peningkatan cadangan devisa tahun

2019 dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas dan valas yang meningkat, serta adanya penambahan penarikan utang luar negeri pemerintah. Selanjutnya untuk peningkatan cadangan devisa tahun 2020 dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah dan penerimaan pajak. Pada tahun 2021 cadangan devisa kembali meningkat yang mana hal ini dipicu oleh penerimaan pajak dan jasa, penarikan utang luar negeri pemerintah yang lebih besar dari kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah. Sementara pada tahun 2022 cadangan devisa terjadi penurunan menjadi sebesar US\$ 137.233 juta, penurunan ini disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilitas nilai tukar rupiah sejalan dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global (Bank Indonesia, 2022).

Berdasarkan data tersebut bahwa utang luar negeri menjadi faktor dominan dalam meningkat atau menurunnya posisi cadangan devisa di Indonesia. Namun di sisi lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa. Faktor tersebut diantaranya yaitu ekspor, BI rate dan *foreign direct investment*.

Faktor pertama yaitu utang luar negeri. Utang luar negeri pemerintah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi cadangan devisa suatu negara. Utang luar negeri pemerintah dapat menambah atau mengurangi jumlah cadangan devisa. Utang luar negeri pemerintah dalam bentuk pinjaman dapat memperkuat cadangan devisa. Apabila utang luar negeri pemerintah diinvestasikan secara produktif maka akan menghasilkan cadangan devisa yang tinggi. Utang luar negeri pemerintah dapat dijadikan sebagai modal yang nantinya dapat dialokasikan untuk pembangunan berkelanjutan (Graselita *et al*, 2020).

Berikut merupakan perkembangan utang luar negeri Indonesia selama 5 tahun terakhir.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2

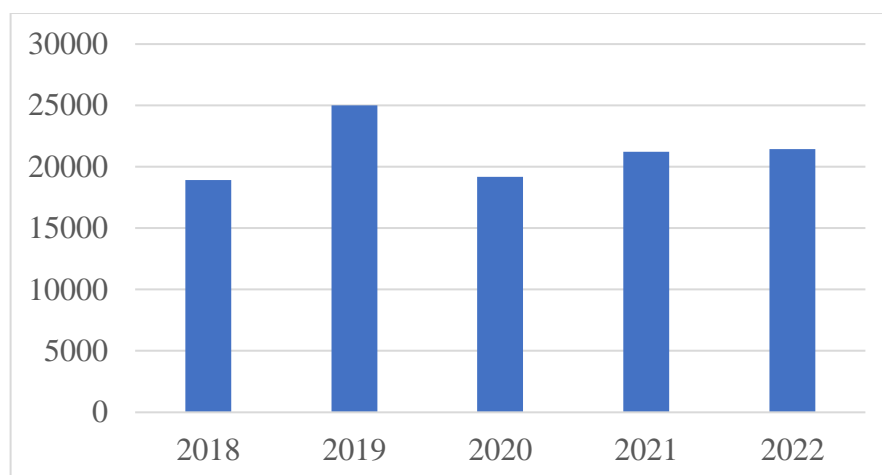
Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia (Juta US\$)

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020 mengalami peningkatan, sementara tahun 2021 dan 2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2019, utang luar negeri mengalami kenaikan yang dipengaruhi oleh masuknya dana investor asing di pasar surat berharga (SBN) domestik yang terjadi di bulan februari. Sementara untuk tahun 2020 peningkatan utang ini dipengaruhi oleh penutupan defisit anggaran dan untuk mendukung penanganan pandemi covid-19 serta program pemulihan ekonomi nasional. Pada tahun 2021 dan 2022 utang luar negeri mengalami penurunan yang dipicu oleh penyesuaian aliran modal asing di pasar surat berharga negara dan pergeseran penempatan dana investor nonresiden pada surat berharga negara domestik seiring dengan ketidakpastian di pasar keuangan global yang tinggi, serta pelunasan

pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penarikan dalam mendukung pembiayaan program dan proyek prioritas (Bank Indonesia, 2022).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi cadangan devisa adalah ekspor. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ekspor memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Valuta asing yang didapat dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara yang pada akhirnya dapat memperkuat fundamental perekonomian Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri yaitu dengan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini maka dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan negara (Sayoga & Tan, 2017).

Berikut merupakan data perkembangan ekspor di Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber: World Bank

Gambar 1.3

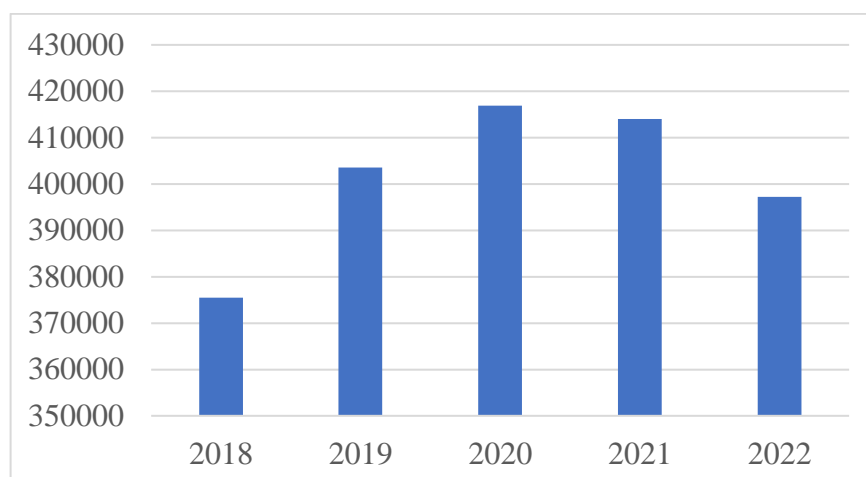
Perkembangan Ekspor di Indonesia (Juta US\$)

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan ekspor di Indonesia selama lima tahun terakhir berfluktuasi. Tahun 2019 ekspor mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan ekspor di non-migas dan migas yang mana

produksi minyak mentah menjadi hambatan dalam penurunan ekspor migas tersebut. Pada tahun 2020 ekspor kembali mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi yang menyebabkan terhambat dalam proses produksi dan pendistribusian barang yang menyebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi global sehingga mempengaruhi permintaan pertumbuhan ekspor. Namun ekspor tahun 2021 sampai 2022 kembali meningkat jauh lebih signifikan karena didorong oleh permintaan dari mitra dagang dengan kinerja ekonomi yang masih kuat serta pemulihan ekonomi pasca pandemi (Kemenkeu RI, 2022).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi cadangan devisa adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI adalah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. FDI merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi global. Sehingga dengan adanya FDI yang masuk ke Indonesia akan menambah cadangan devisa karena adanya modal yang masuk (Wulan, 2022).

Berikut perkembangan *foreign direct investment* Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber: World Bank

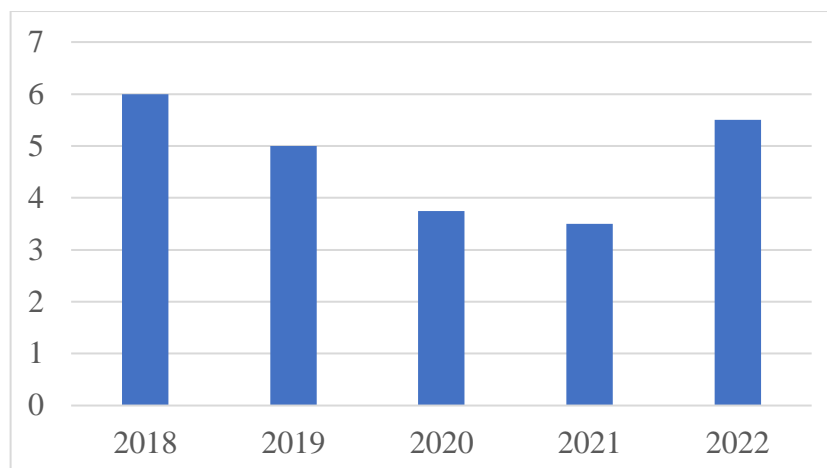
Gambar 1.4

Perkembangan *Foreign Direct Investment* Indonesia (Juta US\$)

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan *foreign direct investment* dari tahun 2018 sampai 2022 berfluktuasi. Pada tahun 2019 FDI mengalami kenaikan yang dipengaruhi oleh kenaikan kurs, serta infrastruktur di daerah yang semakin berkembang yang menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh adanya pandemi sehingga membuat investor yang mempertimbangkan kembali rencana investasinya. Akhirnya pada tahun 2021 sampai 2022 investasi asing langsung mengalami peningkatan kembali namun tidak sampai signifikan seperti tahun 2019. Kenaikan ini dipicu karena Indonesia menjadi negara yang menjadi tujuan investasi bagi para pelaku industri manufaktur (Kementerian Perindustrian, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu *BI Rate* atau suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga akan memicu terjadinya gejolak pada pasar keuangan. Apabila terdapat kenaikan pada *BI rate* maka akan menyebabkan menurunnya investasi di negara tersebut, penurunan investasi tersebut akan berdampak pada penurunan pendapatan secara agregat dan secara otomatis berdampak pada cadangan devisa yang dimiliki oleh negara. Tingkat *BI rate* yang rendah akan mendorong masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan kredit berdasarkan suku bunga yang rendah tersebut untuk dilakukannya kegiatan investasi yang nantinya akan memberikan stimulus pada kegiatan produksi yang semakin meningkat untuk dilakukannya peningkatan ekspor sehingga mampu meningkatkan cadangan devisa (Putra & Indrajaya, 2013).

Berikut merupakan data *BI Rate* dari tahun 2018-2022.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.5

Perkembangan *BI Rate* (%)

Gambar 1.5 menunjukkan presentase *BI rate* tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Presentase *BI rate* dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan *BI rate* ini dilakukan guna menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat. Sementara penurunan *BI rate* tahun 2020 dipengaruhi oleh keputusan pemerintah untuk menstabilisasi nilai tukar rupiah sesuai nilai fundamental dan mekanisme pasar yang akan dilanjutkan, di tengah masih berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global, serta langkah untuk momentum pemulihan ekonomi nasional di masa pandemi. Pada tahun 2021 *BI rate* masih mengalami penurunan yang mana penurunan ini dilakukan RDG guna menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun pada tahun 2022 *BI rate* naik kembali sebagai langkah lanjutan untuk penurunan ekspektasi inflasi (Bank Indonesia, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, cadangan devisa merupakan aset yang dimiliki oleh bank sentral dan otoritas moneter, dan biasanya disimpan dalam mata uang asing. Pertumbuhan cadangan devisa selalu dan harus diperhatikan guna mencerminkan stabilitas moneter dalam perekonomian makro. Namun dilihat dari pertumbuhannya, posisi cadangan devisa Indonesia tahun 2022 menurun, hal ini menjadi fenomena yang cukup menarik karena jika dilihat dari pertumbuhan ekspor dan *foreign direct investment* nilainya itu selalu naik yang mana jika dilihat dari teori yang ada, ekspor dan *foreign direct investment* merupakan salah satu faktor yang mampu menambah nilai cadangan devisa, tapi pada kenyataannya cadangan devisa malah turun. Maka dari itu, penulis mengambil judul penelitian “**Determinasi Cadangan Devisa di Indonesia tahun 2003-2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, ekspor, *foreign direct investment* (FDI), dan *BI rate* secara parsial terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2003-2022?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri, ekspor, *foreign direct investment* (FDI), dan *BI rate* secara bersama-sama terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2003-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, ekspor, *foreign direct investment* (FDI), dan *BI rate* secara parsial terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2003-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, ekspor, *foreign direct investment* (FDI), dan *BI rate* secara bersama-sama terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2003-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan, maka manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang determinasi cadangan devisa indonesia tahun 2003-2022.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam mengambil keputusan yang relevan untuk cadangan devisa di Indonesia yang terjadi pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2022 dan dapat digunakan pula sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, *World Bank*, dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian.

